

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal Indonesia menjadi salah satu tujuan investasi yang menarik bagi para investor dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut yang dikatakan oleh Ketua Dewan Komisioner OJK, Wimboh Santoso dalam acara *The Indonesia Infrastructure Investment Forum 2018* di London pada artikel dari CNBC Indonesia. Pasar modal memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional di Indonesia, dimana pasar modal sebagai sumber pendanaan perusahaan maupun kebutuhan investasi pembangunan infrastruktur Indonesia.

Kemudian, Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Hoesen dan Direktur Penilaian Perusahaan BEI Samsul Hidayat, yang dikutip dari marketbisnis mengatakan bahwa kinerja pasar modal Indonesia masih sangat baik di tengah dinamika sektor keuangan akibat berbagai faktor eksternal yang terjadi. Pertumbuhan positif pasar modal Indonesia pada 2012 sampai 2017 tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tumbuh sebesar 7,1 per tahun. Sejalan dengan pertumbuhan IHSG, aktivitas transaksi pada 2012 sampai 2017 pun tumbuh dari Rp 4 triliun ke Rp 7,5 triliun. Investasi dalam pasar modal merupakan bentuk penanaman modal atau uang pada suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan.

Namun, investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang cukup besar. Kesalahan dalam pemilihan saham yang akan dibeli dapat mengakibatkan

kerugian yang fatal bagi investor. Oleh sebab itu, investor harus mampu memilih dengan baik saham yang akan dibeli. Para investor dalam menginvestasikan dananya memiliki tujuan untuk meningkatkan *return* di masa mendatang yaitu mendapatkan *return* sebesar-besarnya dari hasil deviden yang dimilikinya maupun dari *capital gain* yang besar (Handayati dan Zulyanti, 2018)

Selain memiliki risiko yang besar, menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution dalam pembukaan perdagangan saham awal tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa pendalaman pasar modal di Indonesia masih belum maksimal. Kemudian menurutnya, salah satu masalah yang dihadapi adalah masih minimnya minat investasi masyarakat. Padahal, penawaran instrumen investasi pasar modal dinilai cukup baik dan dianggap cukup. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa investasi saham memiliki risiko yang tinggi. Padahal faktanya, menurut Kepala Satgas Waspada Investasi, Tongam L Tobing dalam satu dekade kerugian sebesar Rp 105,8 triliun terjadi akibat praktek investasi bodong di Indonesia.

Hasil keuntungan yang didapat oleh investor saat melakukan jual beli saham (*return*) berasal dari selisih antara harga pembelian saham dengan harga penjualan saham sehingga didapatkan *capital gain* dan *yield*. Investor di pasar modal mengharapkan memperoleh *return* (keuntungan) dari aktivitas perdagangan saham (Pamungkas, 2016). Imbal hasil atau *return* adalah bagian investor ekuitas atas laba perusahaan dalam bentuk distribusi laba atas

reinvestasi laba. *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Handayati, 2018).

Dengan membeli saham suatu perusahaan, investor berarti telah memiliki dan ikut melakukan penyertaan modal dalam perusahaan atau perseroan terbatas yang menerbitkan saham. Di dalam keuntungan saham, ada yang namanya mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga atau *Capital Gain* dan mendapatkan *Dividen* (pembagian keuntungan perusahaan). Kemudian, ada risiko saham, ada yang dinamakan kerugian atas penurunan harga atau *Capital Loss* dan juga risiko likuidasi (jika perusahaan bangkrut).

*Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu cara bagi emiten untuk memperoleh dana segar dari pasar modal. Jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI adalah 625 Perusahaan (per Maret 2019). Tentu saja para pemegang saham harus mengikuti setiap perkembangan saham pada BEI. Salah satu yang sedang menjadi isu hangat dengan perkembangannya adalah saham syariah, dengan menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya persentase nilai indeks syariah (Setyowati, 2016)

Sejauh ini, menurut Kepala Subbagian Hubungan Kelembagaan Pasar Modal Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Andry Wicaksono di November 2018 mengatakan indeks literasi masyarakat atas pasar modal syariah masih rendah. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pasar modal syariah. Padahal, pasar modal syariah merupakan alternatif yang tepat bagi umat Islam yang masih ragu untuk berinvestasi. Salah satu produk pasar modal

syariah yang sering didengar adalah saham syariah. Bagi para muslim, saham syariah dianggap mampu mengakomodasi keinginan untuk memiliki saham yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

Saham syariah adalah sebuah surat berharga yang mencerminkan suatu kepemilikan atau hak atas suatu perusahaan yang telah diterbitkan oleh emiten dimana dalam kegiatan usaha dan cara pengolahannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sementara dalam prinsip syariah, apabila seseorang ingin menanamkan modalnya dalam bentuk saham syariah ini maka penyertaan modal tersebut dilakukan pada perusahaan- perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah (yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah) seperti halnya di bidang perjudian, perusahaan yang memproduksi barang ataupun minuman yang diharamkan dalam islam serta usaha yang mengandung riba.

Seseorang yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham di sebuah perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah akad dimana akad tersebut ialah akad musyarakah dan mudharabah. Pada umumnya, saham yang menggunakan akad musyarakah biasanya terdapat pada saham perusahaan privat, sedangkan akad mudharabah pada umumnya diterapkan pada saham perusahaan publik. Perkembangan pasar modal syariah menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya indeks yang ditunjukkan dalam Jakarta Islamic Index (JII) (Setyowati, 2016)

Di Indonesia sendiri memiliki saham yang telah memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional yang diberi nama *Jakarta Islamic Index* yang dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia yang bekerja

sama dengan PT Danareksa Investment Management. *Jakarta Islamic Index* ini diterbitkan dengan maksud untuk digunakan sebagai tolak ukur yang mana untuk mengukur kinerja investor yang telah berinvestasi pada saham yang berbasis sesuai dengan prinsip syariah.

Sebuah emiten ataupun perusahaan yang melakukan penerbitan efek syariah yang berupa saham syariah ini diwajibkan untuk mengikuti bentuk-bentuk dan isi pernyataan pendaftaran perusahaan publik serta ketentuan mengenai penawaran umum yang sesuai dengan peraturan Bapepam serta mengungkapkan bahwa informasi mengenai bahan dalam prospektus bahwa kegiatan dan cara pengolahan di perusahaan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah di pasar modal.

Pesatnya pertumbuhan pasar modal secara keseluruhan tidak menjamin bahwa semua indeks saham akan mengalami penguatan. Contohnya saham JII yang mengalami pelemahan. Padahal perkembangan pasar modal syariah di Indonesia terbilang cukup pesat. Mengingat mayoritas penduduk di Indonesia yang beragama Islam. Tetapi, di tengah pertumbuhan ekonomi syariah yang dinilai pesat, tentunya ada terjadinya fluktuasi di dalam ekonomi syariah itu sendiri. Berdasarkan data dari *website Yahoo Finance*, berikut adalah data saham di Jakarta Islamic Index di periode 2014-2019.

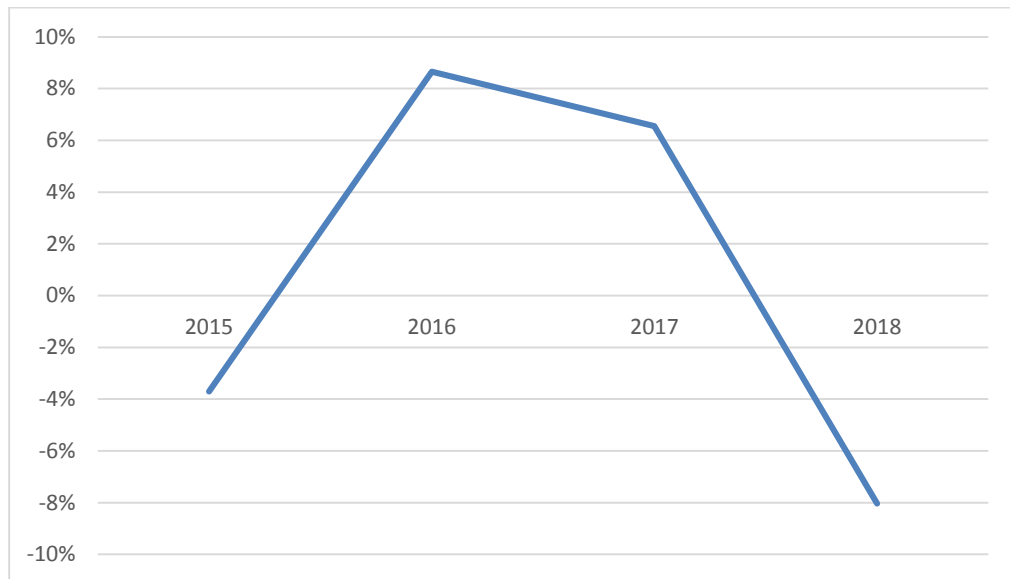


**Gambar I. 1.**

**Grafik pergerakan harga penutupan/tahun di Jakarta Islamic Index**

Sumber: Yahoo Finance dan website Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik yang telah diolah di atas terlihat bahwa saham di Jakarta Islamic Index selama 5 tahun terakhir pergerakan fluktuasinya cukup tinggi. Tetapi, fluktuasi seperti ini juga tentunya tidak baik, baik itu bagi pemerintah, perusahaan dan juga tentunya investor. Dari pergerakan fluktuasi tersebut timbul sebuah risiko bisnis yang cukup besar. Risiko ini bisa muncul dikarenakan adanya ketidakpastian di dalam harga saham. Semakin tinggi fluktuasi, semakin besar pula tingkat ketidakpastiannya. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham. Seorang investor harus mampu melihat dan menilai sendiri kinerja dan karakteristik perusahaan syariah tersebut jika ingin membeli saham syariah agar mendapatkan *Capital Gain* dan tidak merugi.



**Gambar I. 2.**

**Persentase naik turun poin saham di Jakarta *Islamic Index***

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2018) berdasarkan data Harga Saham Penutupan Jakarta *Islamic Index* yang dipublikasikan oleh IDX

Kemudian, setelah melihat data dari harga saham penutupan yang berada di Jakarta *Islamic Index*, peneliti mengolah untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham. Grafik tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham JII yang membentuk *return* saham masih sangat berfluktuasi. Terdapat peningkatan, dan juga penurunan yang cukup tajam yang terjadi pada periode 2015-2018. Pada 2015, indeks saham menunjukkan penurunan nilai sebesar -3,75% jika dibandingkan dengan tahun 2014. Kemudian di tahun 2016, poin indeks berhasil meningkat mencapai 8,5% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, di tahun 2017 kembali harus turun sebesar -6,5% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



**Gambar I. 3.**

**Grafik saham di Jakarta *Composite Index* sejak tahun 2014**

Sumber: Yahoo Finance

Grafik dari *Jakarta Islamic Index* jika dibandingkan dengan poin saham di Jakarta *Composite Index* cenderung berbeda. Di dalam indeks Jakarta *Composite*, grafik menunjukkan angka yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, walaupun masih terdapat penurunan yang terjadi. Itu menandakan bahwa saham yang ada di *Jakarta Composite Index* lebih diminati oleh para investor jika dibandingkan dengan saham yang ada di dalam Jakarta *Islamic Index*. Memang, Jakarta *Islamic Index* merupakan sub-indeks dari Jakarta *Composite*, namun memang kenyataannya investor masih kurang meminati investasi dengan saham di dalam indeks syariah.

Investor dapat melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *return* saham, sehingga tujuan investor untuk memaksimalkan *return* dapat tercapai. Salah satu cara untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memberikan *return* realisasi sesuai dengan tingkat



yang diharapkan oleh investor, maka investor dapat mengamati informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan perusahaan akan memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan *investee* kepada investor guna mempertimbangan keputusan investasinya. Salah satu faktor yang harus dilihat oleh investor adalah kinerja keuangan di sebuah perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang melibatkan aspek dana serta diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Informasi kinerja keuangan diperlukan oleh investor untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi dan juga untuk pengambilan keputusan investor pada saat membeli saham ataupun untuk keperluan di masa mendatang. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Dimana analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Para investor pada umumnya menggunakan teknik analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan untuk mengestimasi *return* (Crab, 2003 dalam Basalama, 2017).

Bagi investor *distress risk* juga perlu diperhatikan untuk memprediksi seberapa besar *return* saham yang akan diperoleh dari investasi pada perusahaan tertentu. Hal ini terkait dengan asumsi bahwa perusahaan dengan

*distress risk* yang tinggi akan membayarkan dividen yang lebih rendah kepada para investor atau bahkan tidak sama sekali. Perusahaan dengan *distress risk* yang tinggi juga akan menurunkan harga saham per lembarnya dan bisa menimbulkan *loss* pada investor. Oleh karena itu *distress risk* memiliki kecenderungan berpengaruh total *return* yang diterima oleh investor, dalam hal ini secara umum *distress risk* memiliki hubungan negatif dengan total *return*. Dalam hubungannya dengan total *return* saham yang akan didapatkan investor. Selain *distress risk* ada faktor penentu lain yang berhubungan dengan *return* saham.

Dalam investasi, investor selalu dihadapkan oleh risiko-risiko, baik risiko sistematis ataupun risiko tidak sistematis. Salah satu risiko yang perlu diperhatikan oleh investor adalah risiko sistematis dan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang berasal dari publikasi laporan keuangan perusahaan. Risiko sistematis yang biasa terjadi pada perusahaan adalah risiko kebangkrutan. Risiko kebangkrutan merupakan cerminan dari buruknya kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya akibat kerugian yang dialami perusahaan (Husein dan Mahfud, 2015).

Selain melihat dari sisi risiko kebangkrutan, investor juga perlu menganalisis faktor faktor lain yang mempengaruhi harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang tergolong kelompok rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas (Basalama, Murni, dan Sumarauw,

2017). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Lalu, perusahaan *Go Public* menawarkan sahamnya dengan menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu cara mereka untuk menarik investor. Selanjutnya, ada faktor dari laba akuntansi perusahaan. Laba adalah salah satu indikator utama di dalam sebuah perusahaan yang dapat dianggap tepat untuk pengambilan keputusan (Vahid dan Dehghanpour, 2013). Namun kenyataannya, ada jenis lain selain dari laba akuntansi. Terlepas dari berbagai konsep yang ada untuk laba, masih ada beberapa yang tidak dapat diterima oleh para ekonom dan akuntan, terlebih mengenai perbedaan antara laba akuntansi dan laba ekonomi. Hal tersebut akan dibahas lebih lanjut di

kajian teoritik mengenai laba akuntansi. Laba akuntansi digunakan investor untuk mengetahui prospek kedepan dari perusahaan, karena laba akuntansi dapat mencerminkan kinerja dari manajemen yang digambarkan sebagai selisih pendapatan dengan biaya (Yatmi dan Astuti, 2016).

Kemudian, investor juga memerlukan semua informasi perusahaan yang akan mempengaruhi *return* saham mereka. Salah satunya adalah ukuran perusahaan. Menurut Sartono dalam Rizal dan Ana (2016), ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk bisa masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya yang menunjukkan kemampuan perusahaan.

Perusahaan yang semakin besar dan sudah mapan akan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai alasan bahwa investor menanamkan modalnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya (Ismail, 2004, h.52) dalam Fitri, Supriyanto, dan Andini (2016).

Beberapa penelitian mengenai *return* saham yang dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian oleh dari Basalama, Murni, dan Sumarauw (2017) mengatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Kemudian ada penelitian dari Handayati dan Zulyanti (2018) yang membuktikan bahwa DER mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Lalu ada penelitian dari Ulupui (2007) yang menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Akan tetapi, penelitian dari Pamungkas dan Haryanto (2016) berbeda dengan yang lain karena membuktikan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Dan juga penelitian dari Tumonggor, Murni dan Van Rate (2017) yang mengatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kemudian penelitian dari Fitri dan Herlambang (2016) menerangkan bahwa variabel DER memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap perubahan *return* saham.

Sedangkan penelitian dari Dewi, Sedana, dan Artini (2016) mengatakan bahwa variabel DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Kemudian, penelitian dari Putra (2016) menyebutkan bahwa DER memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *return* saham.

Berikutnya di variabel *Distress Risk* penelitian dari Husein dan Mahfud (2015) mengatakan *Distress Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Lalu menurutnya, DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Pramusinta (2016) mengatakan bahwa variabel *Distress Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *return* saham. Lalu, penelitian dari Dichev (1998) yang menyatakan bahwa *Distress Risk* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, baik itu menggunakan Z-SCORE ataupun O-SCORE terhadap *return* saham. Kemudian, ada penelitian dari Apergis *et al* (2011) yang menyebutkan bahwa

*Distress Risk* memiliki hubungan positif yang menyilang dengan *return* saham. Menurut mereka, *distress risk* berpengaruh pada saat perusahaan menunjukkan indikator kebangkrutan yang lebih rendah akan menunjukkan harga saham yang lebih rendah pula. Tetapi, penelitian mereka dibatasi pada saat pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi naik turunnya *return* saham. Namun, penelitian dari Tandiontong dan Sitompul (2017) mengatakan bahwa *Distress Risk* yang diukur dengan *Altman Z-Score* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Kemudian di variabel laba akuntansi penelitian dari Andriana, Halim, dan Sari (2016) mengatakan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Lalu, ada penelitian dari Putra dan Widaningsih (2016) yang mengatakan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Kemudian, penelitian dari Darmayanti (2018) mengatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Namun, penelitian dari Kristanto dan Sumani (2015) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Kemudian ada penelitian dari Putra dan Utama (2015) yang menyatakan bahwa laba akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*. Dan ada penelitian dari Hadi, Djaddang, dan Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara laba akuntansi dengan *return* saham.

Selanjutnya, untuk variabel ukuran perusahaan ada beberapa penelitian yang terkait dengan *Return* saham. Penelitian dari Pramusinta dan Arfianto

(2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian, penelitian dari Aisah dan Mandala (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham, seperti dari Andriana, Halim, Sari (2016), Lestari, Andini, dan Oemar (2016), Rizal dan Ana (2016), dan Dwialesi dan Darmayanti (2016).

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan diatas, serta masih terdapatnya pertentangan mengenai hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Distress Risk*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2017”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Distress Risk* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung di dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?
3. Apakah Laba Akuntansi berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?

4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *Distress Risk* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang tergabung di dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?
2. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung di dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?
3. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung di dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?
4. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* Perusahaan yang tergabung di dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam pembahasan masalah sesuai dengan perumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas di dalam penelitian ini haruslah terarah untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan. Untuk itu perlu ditetapkan beberapa tujuan penelitian guna mencegah terbentuknya informasi yang bias. Berikut ini



adalah tujuan penelitian yang dapat diharapkan sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan didalam penelitian:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan, yakni di dalam ilmu akuntansi keuangan, dan juga pasar modal, karena diharapkan bisa mengetahui tentang faktor faktor yang mempengaruhi *Return Saham*. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini yang membahas tentang pengaruh *Distress Risk*, *Debt to Equity Ratio* (DER), Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan dengan *Return Saham* dapat menambahkan referensi baru di dalam bidang keilmuan terkait variabel-variabel yang dinilai dapat berpengaruh terhadap *Return Saham*. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung adanya teori *signal*, dan memberikan dampak atau pengaruh terhadap *return* saham.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan keputusan dalam berinvestasi, khususnya guna melihat tingkat pengembalian saham atau *Capital gain/loss* pada tingkat tertentu. Lalu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan untuk mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham di Indonesia. Diharapkan juga banyak masyarakat yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya investasi saham. Kemudian, diharapkan variabel *Distress Risk*, *Debt to Equity Ratio*, Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan juga dapat menjadi

tambahan referensi atau informasi yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya terhadap *Return Saham*, khususnya pada *Jakarta Islamic Index*. Informasi tersebut kemudian diharapkan dapat menghindarkan kegiatan investasi yang kurang menguntungkan dan tidak tepat baik itu di Pasar Modal Indonesia ataupun di dalam indeks syariah seperti dalam *Jakarta Islamic Index*. Untuk peneliti, diharapkan dapat mengaplikasikan teori dan keterampilan dalam melakukan analisa tentang pasar modal, khususnya mengenai *return* saham di Indonesia.